

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Peserta Didik

1. Konsep Etika

a. Pengertian Etika

Menelusuri asal usul etika tak lepas dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Padanan kata lain seperti dalam pemaknaan kamus Webster berarti “*The distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution*” (karakter istimewa, sentimen, tabiat moral, atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok, atau institusi).¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.² Firman Allah dalam surat al-Ma’idah ayat 100
 قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَيْرُ وَالشَّرُّ
 Artinya : “katakanlah: tidaklah sama yang buruk dengan yang baik”³

Imam Suyuthi menafsirkan kata *al-khabits* adalah *al-haram* yang haram atau keburukan, sedangkan lafad *at-tayyib* ditafsirkan *al-halal* artinya hal halal atau yang dipandang baik menurut syariat.⁴ Sementara itu Imam Ar-Razi mengartikan *al-Khabits* adalah sesuatu yang tidak disukai atau hal yang tidak patut, sedangkan *at-Tayyib* diartikan

¹ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 4

² Kbbi Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 1995).

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Sigma Examedia, 2009), 124

⁴ Suyuthi Dan Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Imaratullah, 2013), 104

sesuatu hal yang mendapatkan kenyamanan, kenikmatan atau sesuatu yang dipandang baik.⁵ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa etika membahas tentang hal yang buruk untuk dihindari dan yang baik untuk dilakukan.

Istilah etika juga berasal dari bahasa latin: *Ethic* (us), dalam bahasa Greik: *ethikos = a body of moral principles or values*. *Ethic* arti sebenarnya adalah kebiasaan, habit, custom. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika berubah seperti pengertian sekarang, etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia⁶. Istilah etika sering diigunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, yang bearti (1) merupakan pola umum atau “jalan hidup”, (2) seperangkat aturan atau “kode moral”, dan (3) penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku.⁷ Istilah etika sering disinonimkan dengan istilah moral, susila, budi pekerti dan akhlak.⁸

Etika juga merupakan bahasan tasawuf dalam pendidikan Islam, selain itu etika juga menjadi dunianya filsafat, nilai dan moral yang ada dalam kehidupan tiap masyarakat. Karena sifat etika sendiri yang abstrak dan tidak terlihat. Etika biasanya bersifat tidak tertulis dan selalau ada dalam masyarakat untuk menentukan apa yang baik dan buruk. Etika menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kalangannya atau lingkungan

⁵ Ar-Razi, *Tafsir Ar-Razi*, (maktabah syamilah, 2019), 13

⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Individual*. (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000), 4

⁷ Suparman Syakur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 1

⁸ Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 126

masyarakatnya. Dapat dikatakan juga bahwa etika adalah: ilmu atau pedoman perilaku yang mencangkup asas nilai dan moral tentang hak dan kewajiban individu atau kelompok mengenai perilaku yang baik maupun buruk dan diterima oleh masyarakat sekelilingnya.⁹

Sebagaimana disebutkan hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلْبَرُّ حُسْنَ الْخُلُقِ وَالْإِيْتَمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Artinya: “Diriwayatkan dari Annawwas Bin Sam’an Al-Ansahary Radiyallahu ‘Anhu berkata Rasulullah Shallahu alaihi wasallam bersabda : kebaikan adalah akhlak yang baik, dan keburukan adalah sesuatu yang mengganjal didadamu (hatimu), dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya”(Hr Muslim).¹⁰

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan-ungkapan yang berbeda-beda sudut pandangannya. Seperti halnya Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹¹

Etika menurut pandangan Aquinas ialah hanya perbuatan manusiawi manusia yang berada dalam wilayah moral, karena dilakukan dengan pengertian dan kehendak bebas. Pengertian dan kehendak bebas

⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Individual*. (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000), 3

¹⁰ Muslim, 2004, Shahih Muslim, Libanon, Dar Al-Fikr

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Depok:Pt Rajagrafindopersada, 2014), 75

merupakan karakteristik paling hakiki dari manusia sebagai manusia. Kebahagiaan yang dianggap Aristoteles sebagai tujuan hidup, oleh Aquinas dianggapnya kebahagiaan yang belum sempurna. Kebahagiaan sempurna baru dapat dicapai dalam kehidupan akhirat. Kehidupan ketika manusia memandang kemuliaan Tuhan.¹²

Sedangkan etika menurut Epikuros diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandarisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu akal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial.¹³

Dalam bahasa Kant, etika adalah suatu usaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara *otonom* dan bukan secara *heteronom*. Etika bermaksud untuk membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggung jawabkan, kebebasan dan tanggung jawab adalah unsur yang mendasar dari otonomi moral yang merupakan salah satu prinsip utama moralitas.¹⁴

Faisal Badrun mengutip dari buku Kuliah Etika menjelaskan bahwa “etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Disini etika dapat

¹² Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 127

¹³ Saenbani, Bani Ahmad, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), 27

¹⁴ Agus Arijanto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis: Cara Cerdas Dalam Memahami Konsep Dan Faktor-Faktor Etika Bisnis Dalam Bebarapa Contoh Praktis*, (Jakarta :Pt Rajagrafindo Persada, Ed Ceet 2, 2014), 6

dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan disaat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku”.¹⁵

Berbicara mengenai moral dan etika yang tidak terlepas dari adat istiadat suatu masyarakat, Irham Fahmi menjelaskan dalam bukunya. Perpanjangan dari adat membangun suatu aturan kuat di masyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut ternyata telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktik dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai-nilai yang tersymbol di dalamnya yang dipelihara atau menjadikan sasaran oleh kegiatan dan praktek tersebut.¹⁶

Etika bukan hanya sebagai moral atau tingkah laku yang berasal dari suatu masyarakat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, namun etika juga merupakan ilmu normatif. Burhanuddin Salam dalam bukunya menjelaskan etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi inilah kita akan dapati pemakaian etika dengan nilai-nilainya yang filosofis. Ilmu yang mempelajari pelaksanaan atau realisasi etika dalam praktek kehidupan sehari-hari itu disebut *casuistic*; orang yang mempelajarinya disebut *casuist*. ada banyak definisi etika yang dikemukakan oleh para ahli, namun semuanya mengacu pada moralitas. Sehingga etika dapat diterjemahkan sebagai bentuk tindakan dengan

¹⁵ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2006), 5

¹⁶ Irham Fahmi, *Etika Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

berdasarkan moral sebagai ukurannya. Moral dan ukurannya dapat dilihat dari berbagai segi, seperti segi agama, hati nurani, dan aturan-aturan yang tertulis maupun tidak tertulis dan semua itu dijadikan pandangan dalam memahami lebih dalam tentang etika.¹⁷

Etika juga merupakan penyelidikan filosofis tentang hakikat dan dasar-dasar moral. Ia merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika, dengan demikian bertugas merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia yang benar-benar mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ardi*.¹⁸

Untuk itu perlu digaris bawahi bahwasanya etika adalah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai, sedangkan moral yang menentukan dan terwujudnya dalam sikap manusia dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Etika merupakan perwujudan dan pengejawentahkan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai, sedangkan moral adalah petunjuk konkret yang siap pakai bagaimana kita harus hidup, keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu memberi orientasi bagaimana dan kemana kita harus melangkah dalam hidup ini.¹⁹

Dari beberapa definisi etika tersebut di atas dapat segera disimpulkan bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

¹⁷ Burhanuddin Salam., *Etika Individual*.(Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000) 4

¹⁸ Suparman Syakur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 1

¹⁹ Maman Rahman Dkk, *Filsafat Ilmu*, (Semarang :Upt Unnes Press, 2006), 213

- 1) Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- 2) Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut, dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia.
- 3) Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan di nilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang di laksanakan oleh manusia. Pemikiran mengenai nilai-nilai untuk di gunakan dalam menentukan posisi atau status dalam perbuatan yang di lakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.
- 4) Dilihat dari segi sifatnya. Etika bersifat relatif yakni dapat berubah ubah sesuai fengan tuntunan zaman.²⁰

Jadi, etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok yang mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma.

b. Ruang lingkup Etika

Etika sebagai ilmu memiliki beberapa ruang lingkup kajian. Aripin Basanuru mengutip dari Salam mendiskripsikan ruang lingkup etika berikut ini:

²⁰ Nata Abudin, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Depok: Pt Rajagrafindo persada, 2014.

- 1) Etika menganalisa sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia
- 2) Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik, dan buruk suatu pekerjaan
- 3) Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetuskan, memenuhi, dan mendorong tingkah laku manusia, meliputi manusia itu sendiri, fitrahnya, adat kebiasaan, lingkungannya, kehendak, cita-citanya
- 4) Etika menerangkan mana yang baik dan manapula yang buruk bagi ummat Islam etik yang baik harus bersumber dari al-quran dan sunnah.
- 5) Etika mengajarkan cara-cara yang ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti kejejang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi.
- 6) Etika menegaskan arti dan tujuan hidup sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebiasaan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.²¹

c. Sifat Dasar Etika

Abdullah mengutip dari Muhammad Mufid menjelaskan bahwa sifat dasar etika sebagai berikut:

- 1) Untuk mempermasalahkan norma yang dipandang berlaku, diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang berlaku.
- 2) Etika memberikan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.

²¹ Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu*, (Bandung :Alfabet, 2013), 127-128

- 3) Etika mempermasalahkan juga hak setiap lembaga/intitusi, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama, untuk memberikan perintah atau larangan yang mesti ditaati.
- 4) Etika menyediakan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.
- 5) Etika sebagai alat pemikiran rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau dibingungkan oleh norma-norma yang ada.²²

d. Ciri-ciri Etika Islam

Haidar Bagir merumuskan bahwa ciri-ciri etika Islam ada 5 diantaranya:

- 1) Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri Artinya, semua manusia pada hakikatnya-baik muslim maupun non muslim-memiliki pengetahuan baik buruk. Disinilah letak bertemunya filsafat Islam dengan pandangan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta era cendekia dan masa modern.
- 2) Moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yaitu menempatkan segala sesuatu pada posisinya. Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali meletakkan pada jalan tengah.
- 3) Tindakan etis ini sekaligus dipercaya pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pemeluknya.
- 4) Tindakan etis bersifat rasional. Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan suatu kebenaran.
- 5) Etika Islam bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan. Ilmu etika bukanlah ilmu astronomi. Akan tetapi, etika bersama agama berkaitan erat

²² Abdullah Dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta:Pt Grafindo Persada, 2015), 91

dengan manusia dan upaya pengaturan kehidupan serta perilakunya.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa etika islam mempunyai ciri yang berbeda dengan etika teori etika filsafat yang dimana etika islam bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan yaitu al-Quran dan hadits. Dan etika islam bersifat fitri yaitu tentang hakikat manusia.

e. **Etika Menurut Filsuf Islam**

Etika atau akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental terbagi menjadi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji kebanyakan jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Karena itu Ibnu Maskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik dia memberikan perhatian penting pada masa kanak-kanak, yang menurutnya mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia. Dengan demikian, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan firahnya yang tidak baik menjadi baik. Inti kajian akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*).²⁴

Pandangan al-Ghazali mengenai etika atau akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifat*) tentang baik dan jahat atau kemauan (*qudroh*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap.

²³ Kalamuddin dan Undang Ahmad. *Etika Manajemen Islam*. (Bandung: Cv Pustaka Setia. 2010), 105-106

²⁴ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005), 64-66

Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibnu Maskawih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali membaginya kedalam tiga hal: daya nafsu, daya berani, daya berpikir, sama dengan Ibnu Maskawih. Al-Ghazali mendefinisikan watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori jalan tengah Ibnu Maskawih, al-Ghazali menyamakannya dengan konsep jalan lurus (*al-shirat al-mustaqim*) yang disebut dalam alquran dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah karena tanpa petunjukNya tidak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini.²⁵

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Kata peserta didik secara etimologi adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu.²⁶ Sedangkan secara terminologi peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.²⁷

²⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994),

21

²⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta Cet Ke 2, 2006), 40

²⁷ Suwardi Dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 1

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa, dan sebagainya. Istilah siswa, murid, dan pelajar, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Sementara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademik, disebut mahasiswa. Sementara istilah santri digunakan untuk mengatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.²⁸

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) memakai istilah peserta didik bukan siswa, murid, pelajar, atau mahasiswa. Istilah peserta didik digunakan berdasarkan pandangan bahwa makhluk manusia yang dididik adalah makhluk yang berkepribadian. Istilah tersebut digunakan mengingat bahwa pendidikan adalah suatu proses pendidikan sepanjang hayat. Ia merupakan suatu proses, proses penyesuaian diri dan proses pemecahan masalah, dengan kata lain proses pemanusiaan manusia.²⁹

Peserta didik dalam pendidikan Islam individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik psikologis sosial dan religus dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat. Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah bahasa arab tentang peserta didik, seperti: murid, yang berarti org yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, tilmidz yang berarti murid, thulabah 'ilmi yang menuntut, pelajar atau mahasiswa. Beberapa istilah diatas, secara keseluruhan membahas tentang seseorang yang sedang menempuh pendidikan.³⁰

²⁸ Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 165

²⁹ Syafril Dan Zalhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta :Kencana, 2017) 86

³⁰ Abudin Nata, , *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet Ke 1, (Jakarta, Logos, 1997), 79-80

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain.

b. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik sebagai individu memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya yaitu:

- 1) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- 2) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- 3) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
- 4) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.³¹

³¹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 39

c. Hak dan kewajiban peserta didik

Secara umum dalam proses belajar mengajar peserta didik mempunyai hak-hak sebagai berikut:

1) Hak belajar

Belajar merupakan kebutuhan pokok peserta didik, peserta didik berhak mendapatkan proses belajar mengajar dikelas dan diluar kelas, pengajaran untuk perbaikan, pengayaan, kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti ulangan harian, ulangan umum, dan ujian nasional.

2) Hak pelayanan

Dengan adanya pelayanan diharapkan memberi kemudahan bagi peserta didik meraih harapan memperoleh sukses. Peserta didik berhak mendapatkan pelayanan yang berhubungan dengan administrasi sekolah. Pelayanan melalui bimbingan konseling akan membantu keberhasilan peserta didik.

3) Hak pembinaan

Bentuk pembinaan dapat dilaksanakan pada saat upacara bendera, pembinaan wali kelas, saat mengajar bahkan saat layanan bimbingan dan konseling.

4) Hak memakai sarana pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan alat untuk mempermudah peserta didik melakukan berbagai aktifitas belajar.

5) Hak berbicara dan berpendapat

Hak ini digunakan secara demokratis untuk melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya, tapi perlu diingat hak ini harus digunakan dengan cara-cara yang sopan, tidak menimbulkan anarki dan berujung pada kerusuhan.

6) Hak berorganisasi

Berkumpul dengan teman sebaya memang diperlukan oleh anak remaja. Jika bertujuan baik maka sah-sah saja dilakukan. Organisasi

juga dapat menjadi penyalur bakat dan kreativitas para remaja.

7) Hak bantuan biaya sekolah

Bantuan biaya sekolah merupakan kebutuhan wajib yang diterima peserta didik.³²

Selain memiliki hak yang harus diterima, Peserta didik juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhinya sebagai berikut:

1) Kewajiban belajar

Belajar merupakan tugas utama peserta didik, peserta didik diwajibkan belajar dengan baik didalam maupun diluar sekolah.

2) Kewajiban menjaga nama baik sekolah

Menjaga nama baik sekolah baik dluar maupun didalam sekolah merupakan perwujudan terhadap ketahanan sekolah beserta wiyata mandala.

3) Tata tertib sekolah

Aturan-aturan yang megarahkan peserta didik bertingkah laku disekolah merupakan tata tertib yang wajib ditaati oleh seluruh peserta didik. Dengan tata tertib diupayakan memiliki kedisiplinan sehingga mampu menunjang dalam kehidupan bermasyarakatnya.

4) Kewajiban biaya sekolah

Bos atau biaaya operasional sekolah adalah biaya sekolah yang berasal dari pemerintah yang merupakan pendukung operasional kegiatan harian di sekolah agar sekolah dapat berjalan lancar. Biaya ini hanya untuk meringankan biaya sekolah bukan berarti sekolah bebas ongkos atau gratis.

5) Kewajiban kerja sama

Kerja sama antara sekolah dengan pihak masyarakat dalam hal ini wali murid wajib

³²Suwardi Dan Daryanto, *Manajamen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 5-6

dilaksanakan untuk mendukung seluruh kegiatan sekolah. Kerja sama yang terjalin dengan baik akan mampu memecahkan setiap permasalahan yang ada.³³

d. Hakikat peserta didik

Menurut Sudarwan Danim ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik yaitu: *pertama* Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, atau psikomotorik. *Kedua* Peserta didik merupakan imajinasi, persepsi dan dunianya sendiri bukan sekedar miniatur. *Ketiga* Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya. *Keempat* Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai wawasan pendidikan sepanjang hayat. *Kelima* Peserta didik memerlukan binaan dan pengembangan secara individual atau kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.³⁴

e. Etika Peserta Didik dalam Islam

Segala hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, yang dapat diringkas, sebagai berikut: (1) peserta didik hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Dengan itu, ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Sementara peserta didik yang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, ia

³³ Suwardi Dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017) 7

³⁴ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 3

paling-paling hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena perbuatan maksiat itu merupakan racun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat; (1) seorang peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Demikian itu tidak akan terwujud kecuali dengan menyucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepadanya; (2) seorang peserta didik hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia zuhud dengan cara mengurangi ketergantungannya pada masalah keduniaan; (3) seorang peserta didik tidak menyombongkan diri dengan ilmunya dan tidak menentang dengan pendidiknya, tetapi menyerah sepenuhnya kepada pendidik dengan keyakinan kepada segala nasihatnya. Sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang peserta didik itu tunduk kepada pendidiknya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya; (4) hendaklah setiap peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keduniaan, maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar-dasar ilmu itu; (5) hendaknya seorang peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian, jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. jika tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain. Terakhir; (6) seorang peserta didik hendaklah tidak memiliki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi

memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Sudah tercatat cukup banyak penelitian ilmiah yang membahas tema berkaitan tentang etika peserta didik. Pada umumnya, penelitian tersebut mengambil objek tokoh-tokoh ulama sebagai kajiannya, termasuk dalam penelitian ini, yang akan mengkaji pemikiran kh sholih darat al-samarani. Selain itu penulis juga tidak menafikan adanya penelitian terdahulu, seperti skripsi, jurnal, disertasi yang mengkaji tentang biografi serta pemikiran kh sholih darat al-samarani. Adanya penelitian seperti itu, maka sangatlah membantu penulis dalam mencapai tujuan akhir penelitian ini. Untuk menghindari plagiat, berikut akan penulis paparkan pemikiran terdahulu mengenai etika peserta didik, maupun penelitian tentang pemikiran kh sholih darat dalam disiplin ilmu. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Andro Winarco skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani” menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak Kiai Sholeh Darat yang lebih menekankan pada pembiasaan dalam melakukan ibadah, menghilangkan sifat-sifat tercela (tazkiyah an-nufus) dan mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji, dan kemudian konsep pendidikan akhlak kh sholeh darat sangat relevansi dengan pendidikan masa kini dengan pendidikan tidak hanya segi kognitif akan tetapi juga ranah afketif yaitu perilaku terdidik.³⁶

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menfokuskan pada etika yang harus dimiliki peserta didik dalam belajarnya apa yang seharusnya

³⁵ Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Arruz Media, 2012), 178-179.

³⁶ Andri Winarco “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani”, skripsi, jurusan Tarbiyah, IAIN Salatiga, 2016

dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dan menjelaskan relevansi konsep etika peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid* sesuai dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini. Penelitian ini mempunyai karakteristik menekankan persoalan etika peserta didik dalam proses pendidikannya dengan menerapkan etikanya untuk mengembangkan pada aspek afektif peserta didik demi menunjang keberhasilan pendidikannya. Pada skripsi Andri Winarco tidak menjelaskan tentang langkah-langkah etika yang harus dilakukan peserta didik dalam belajar.

Kedua, Penelitian oleh Sulistyono dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhaj Alatqiya’ Karya Mbah Shalih Darat As-Samarani”³⁷ mengenai akhlak dari penelitiannya terdapat jawaban dari beberapa rumusan yang dikaji, yaitu: (a) nilai-nilai pendidikan akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji dan tercela. Nilai akhlak terpuji ada delapan yaitu takwa, zuhud, qonaah, tawakkal, ikhlas, sabar, sakha’ (dermawan), serta husnun al-khuluk (akhlak yang baik). Sedangkan nilai-nilai akhlak yang tercela yakni, hubb addunya, riya’, ujub, hasad, dan menghina orang lain, (b) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab minhaj al-atqiya relevan dengan kondisi psikologis masyarakat modern sekarang, secara teoritis akhlak dan etika tidak bisa dipersamakan dalam banyak hal, meskipun pembahasannya tidak terlepas dari baik dan buruk. Akhlak mencakup makna yang lebih luas, tidak hanya berbicara pada segi lahiriah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, peneliti membahas etika secara spesifik dalam pendidikan, kemudian difokuskan dalam kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid* serta bagaimana relevansi konsep etika peserta didik perspektif Kiai Sholeh Darat pada pendidikan Indonesia saat ini. Karakteristik penelitian ini membahas nilai-nilai etika dari penjabaran akhlak mulia

³⁷ Sulistyono “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhaj Alatqiya’ Karya Mbah Shalih Darat As-Samarani” Skripsi, Jurusan Tarbiyyah, Stain Kudus, 2014.

yang harus dilakukan peserta didik dalam bersosial baik kepada pendidik maupun lainnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan aflahal misbah tentang “Pemikiran Kiai Salih Darat Tentang Etika Belajar (Studi Analisis Dalam Kitab Syarah Minhaj Al-Atqiya Ila Ma’rifati Hidayat Al-Azkiya Ila Tariq Al-Awliya)”³⁸ Dalam penelitian ini mengkaji pertama tentang kritik tajam KH Shalih Darat diwarnai dengan kritik afirmatif terhadap nilai dan norma yang dianggap tidak etis dan irasional tradisi belajar masyarakat jawa abad 19 serta dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma etis serta tidak memiliki pijakan rasional yang jelas dan objektif. Kedua pandangan kiai shalih darat tentang belajar merupakan tawarannya kepada masyarakat agar dapat belajar dengan pijakan rasio yang lebih logis dan objektif, disamping itu tawaran akan model belajar yang ideal sebagaimana terdapat dalam kehidupan auliya’. Yang ketiga dalam kegiatan pembelajaran, subjek belajar harus memenuhi etika sebagai pelajar yang meliputi etika personal, dan terkait etika sosial pelajar.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis memilih subyek penelitian pada kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid* yang menjelaskan bagaimana etika peserta didik kepada pendidiknya serta lingkungan sosialnya yang konteksnya disesuaikan dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini. Keunikan penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang etika belajar saat di ruang kelas saja akan tetapi dimanapun berada baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Karena proses pendidikan terjadi tidak dilingkungan sekolah saja.

Keempat, penelitian Achmad Rifai dengan judul “Studi Analisis Tentang Etika Pendidik Perspektif Kiai Sholeh Darat Al-Samarani (Maha Guru Ulama Nusantara

³⁸ Aflahal Misbah “Pemikiran Kiai Salih Darat Tentang Etika Belajar (Studi Analisis Dalam Kitab Syarah Minhaj Al-Atqiya Ila Ma’rifati Hidayat Al-Azkiya Ila Tariq Al-Awliya)”, Skripsi Stain Kudus, Kudus, 2016

1820-1903 Masehi)³⁹. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada subjek pendidik pandangan kiai sholeh darat yaitu etika pendidik , diantaranya etika pendidik kepada tuhan, etika pendidik kepada ilmunya, dan etika pendidik terhadap peserta didiknya. Kemudian pandangan kiai sholeh darat tentang implementasi etika dalam pendidikan adalah (1) etika nasionalisme dalam pendidikan, (2) etika menjaga sanad keilmuan dalam pendidikan, (3) etika pendidikan dalam membentuk pribadi yang lurus. Selanjutnya dalam relevansi etika pendidik pada era global perspektif kiai sholeh darat menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang berkualitas harus memiliki 4 kompetensi, diantaranya ialah : 1) kompetensi profesional; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi pedagogik; 4) kompetensi social.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji konsep etika peserta didik perspektif Kiai Sholeh Darat dalam kitab Sabilul Abid serta menjelaskan relevansi konsep etika peserta didik perspektif kiai sholeh darat pada pendidikan Indonesia saat ini. Karakteristik penelitian ini menjelaskan norma-norma konkrit yang terkandung dalam kitab Sabilul Abid etika yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Dari berbagai telaah pustaka yang telah dipaparkan di atas, peneliti belum menemukan kajian mengenai pemikiran Kiai Sholeh Darat yang secara khusus membahas tentang “Etika Peserta Didik Perspektif Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid”. Karakteristik penelitian ini mengkaji nilai-nilai etika yang menjadi pedoman konkrit peserta didik dalam proses belajarnya dan menjelaskan bagaimana relevansi konsep etika peserta didik dalam kitab Sabilul Abid pada pendidikan Islam di Indonesia.

³⁹ Achmad Rifai Dengan Judul “ Studi Analisis Tentang Etika Pendidik Perspektif Kiai Sholeh Darat Al-Samarani (Maha Guru Ulama Nusantara 1820-1903 Masehi)”, Skripsi Iain Kudus, Kudus, 2018

C. Kerangka Berfikir

Etika tidak hanya menjelaskan soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, akan tetapi mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan, serta menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Hal demikian memberi pengertian bahwa peran etika tidak terbatas pandangan para filsuf menjelaskan baik atau buruk akan tetapi juga berpikir secara ranah empiris tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam kehidupan tertentu, sehingga menjadi norma yang konkrit, yang kemudian menjadi pedoman pada masyarakat golongan tertentu berdasarkan landasan rasioanal. Oleh karena itu etika dikembangkan secara lebih normatif dan praktis.

Etika tidak hanya diperlukan dalam lingkungan sekitar, tetapi etika juga diperlukan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan tidak hanya transfer of knowledge semata, tetapi juga harus memperhatikan etika, tata krama yang terkandung dalam tujuan pendidikan Nasional Indonesia. Bahwa dalam tujuan tersebut salah satunya ialah membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam kaitannya dengan etika dalam pendidikan yang sangat berperan penting disini ialah peserta didik juga pendidik. Peserta didik harus mempunyai etika yang baik terhadap pendidik. Karena dalam mencari ilmu peserta didik tidak akan mendapatkan kemulyaan dari ilmu tersebut apa bila tidak menghormati terhadap pendidik/ oleh sebab itu peserta didik yang baik harus mempunyai etika dan menghormati pendidiknya.

Tetapi dewasa ini didunia pendidikan ramai diperbincangkan akibat ulah pelajar yang memukul pendidiknya di kupang bangku sekolah menengah pertama (SMP). Apa yang salah dalam pendidikan Indonesia saat ini, sehingga peserta didik berani kepada pendidiknya bertindak

yang tidak etis. Inilah kiranya etika peserta didik kepada pendidik perlu dikaji, supaya perbuatannya tidak bebas tanpa batas, akan tetapi supaya bertindak etika memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik. Oleh sebab itu agar tidak terulang kejadian kekerasan peserta didik kepada pendidik perlu kiranya pendidikan harus tegas dalam memberi himbauan terhadap kewajiban yang harus dipatuhi peserta didik. Untuk itulah perlu etika pendidikan khususnya etika peserta didik yang tertera dalam kitab *kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah al-Tauhid*.

Pemikiran Kiai Sholeh darat tentang etika peserta didik dalam *kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah al-Tauhid* merupakan norma yang konkret sebagai landasan perilaku peserta didik kepada tuhannya, kepada dirinya sendirinya, kepada pendidiknya, kepada sesama makhluk, dan kepada ilmunya. Pemikiran Kiai Sholeh Darat tentang etika peserta didik tidak terlepas dari latar belakang keilmuannya, kondisi sosial, politik, dan budaya pada sekitar abad 19, hal ini tidak menutup kemungkinan memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikiran kh sholeh darat tentang etika peserta didik. Sebagai norma yang konkrit etika peserta didik untuk memandu perilaku peserta didik dalam lingkungan religius dan sosial pendidikannya. Hal ini menjadi dasar prinsip-prinsip moral yang fundamental seorang peserta didik. Peserta didik yang dikatakan berhasil dalam pendidikannya tidak hanya pada ranah kognitifnya akan tetapi juga ranah afektifnya yaitu menajadi manusia yang beretika dan bermoral.

Latar belakang sebuah teks dari etika peserta didik menurut Kiai Sholeh Darat dalam karyanya kitab sabilul abid syarah jauharatit tauhid perlu ditelaah secara kontekstual agar ditemukan menjadi pemikiran yang utuh. Sebab etika peserta didik dari Kiai Sholeh Darat merupakan pemikiran yang dialektis, dinamis dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu. Maka perlu dikaji secara sistematis untuk menangkap makna kontekstual teks tersebut.